

LAPORAN PENELITIAN



**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI DENGAN
STRATEGI PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE*
DAN STRATEGI PEMBELAJARAN LANGSUNG
PADA SISWA KELAS V SD BANI ADAM**

OLEH:

FAQIH HAKIM HASIBUAN, M.Pd.

NIP. 198707172019081001

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

2022

Prakata

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، فَلَا عُدْوَانَ عَلَيْنَا لِأَعْلَى الظَّالِمِينَ؛ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّا شَرَفًا لِنَبِيٍّ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهَا لِلَّهِرَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، وَعَلَيْهَا زَوْجُهَا الطَّاهِرَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَلَيْهَا الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهَا الْغُرَّ الْمَيَامِينَ، وَمَنْتَبِعُهُمْ بِحَسَانِ لَيْوَمَالِدِّينَ، أَمَا بَعْدُ
Segala puji bagi Allah swt.yang telah menurunkan Alquran sebagai petunjuk dan rahmat untuk semesta alam. Salawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw.dan para sahabat serta pengikut-pengikut setia beliau hingga akhir zaman. Hanya dengan rahmat dan hidayah Allah penulis berhasil menyelesaikan penulisan laporan penelitian yang berjudul “Perbedaan Kemampuan Menulis Narasi dengan Strategi Pembelajaran *Think Talk Write* dan Strategi Pembelajaran Langsung pada Siswa Kelas V SD Bani Adam TA 2020/2021”.

Terima kasih secara khusus saya tujukan kepada ayahanda dan ibunda penulis, yang telah mengasuh dengan penuh kasih sayang, dan tanpa lelah berdoa bagi keberhasilannya anaknya. Penulis hanya dapat memohon kepada Allah swt.semoga berkenan menerima segala kebaikan dan ketulusan mereka serta memberikan sebaik-baik balasan atas amal baiknya.

Akhirnya, penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan diktat ini.Meski jauh dari sempurna, kiranya karya kecil ini ada manfaatnya.

Medan, 20 Januari 2022

Penulis

Faqih Hakim Hasibuan, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Pembatasan masalah	6
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian	6
BAB II Kajian Pustaka	
2.1. Kerangka Teoritis	8
2.2. Penelitian Yang Relevan	30
2.3. Kerangka Konseptual	31
2.4. Pengajuan Hipotesis	35
BAB III Metodologi Penelitian	
3.1. Metode Penelitian	36
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	36
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian	36
3.4. Desain Penelitian	37
3.5. Defenisi Operasional Penelitian	37
3.6. Instrumen penelitian	38
3.7. Teknik Analisis Data	43
BAB IV Hasil Penelitian	
4.1. Langkah-Langkah Penelitian	46
4.2. Pengujian Persyaratan Analisis	52
4.3. Pengujian Hipotesis	55
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian	57
4.5. Keterbatasan Penelitian	60

BAB V Simpulan, Implikasi dan Saran	
5.1.Simpulan	62
5.2. Implikasi	62
5.3. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa mengingat untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, ia akan pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi.

Pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks karena pembelajaran tidak hanya sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang baik. Proses kegiatan belajar mengajar yang baik, sebaiknya didasari oleh hubungan yang baik antara siswa dan guru. Hubungan yang baik ini akan menimbulkan interaksi dan komunikasi yang baik pula. Namun dalam kenyataannya guru dianggap sebagai sumber belajar yang paling benar. Proses pembelajaran yang terjadi memosisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Proses pembelajaran yang seperti ini mengakibatkan proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar.

Sikap anak didik yang pasif tersebut ternyata tidak hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu, tetapi pada hampir semua mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sampai saat ini dapat

dikatakan belum maksimal. Ketika pembelajaran berlangsung, siswa diam saja di kelas hanya untuk mendengarkan teori bahasa dan sastra Indonesia yang diberikan guru. Dengan demikian, banyak siswa merasa tidak suka dan jenuh terhadap mata pelajaran ini. Keberhasilan proses belajar mengajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia ini meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Dari keempat aspek tersebut, keterampilan menulis tidak banyak disukai oleh siswa. Aktivitas menulis atau kadang orang menyebutnya mengarang tidak banyak di antara kita yang menyukainya.¹ Dapat dikatakan sangat kompleks, karena tulisan dapat dipahami para pembaca apabila semua unsur mendukung terhadap tulisan tersebut seperti halnya unsur bahasa, isi, ejaan yang tepat dan menyusun ide secara sistematis, sehingga merupakan suatu kesatuan yang mudah dipahami..

Keterampilan menulis sama halnya dengan keterampilan yang lainnya, merupakan suatu proses yang menuntut pengalaman waktu dan kesempatan latihan. Penulis merasa yakin dalam kegiatan menulis ternyata tidak semua orang mampu menuangkan ide/isi hati dalam bentuk tulisan dengan baik, karena keterampilan menulis tidak akan datang dengan sendirinya, melainkan harus dengan latihan dan praktik yang intensif dan teratur.

¹ Suparno dan M. Yunus. 2003. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Peranan bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam keterampilan menulis yang seharusnya diminati oleh siswa menjadi kurang diminati. Ini terbukti dari hasil wawancara yang diperoleh penulis dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia dan beberapa siswa di SD Bani Adam. Selain itu, berdasarkan keterangan yang diberikan oleh guru di sekolah tersebut bahwa hasil belajar siswa khususnya menulis masih rendah.

Kesulitan yang sering dialami yaitu (1) menemukan gagasan yang ingin disampaikan atau ditulis, (2) mengorganisasikan gagasan dengan kata-kata, (3) memilih kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan yang telah dipilih, (4) memulai mengungkapkan gagasan, dan (5) mengakhiri atau menutup tulisan.

Kesulitan yang dialami anak seperti di atas biasanya pada menulis narasi atau karangan utuh, karena menulis wacana memerlukan pengetahuan yang sangat kompleks. Selain pengetahuan di atas, penulis hendaknya memiliki pengetahuan tentang topik, tujuan menulis, pengumpulan bahan, penyampaian gagasan, dan memilih bentuk wacana, penggunaan kalimat efektif, dan hubungan antar paragraf yang membentuk satu kesatuan merupakan persyaratan yang tidak dapat ditinggalkan penulis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pelajaran menulis banyak tidak disukai siswa. Survei terhadap guru bahasa Indonesia, umumnya responden menyatakan bahwa aspek pelajaran yang paling tidak disukai murid dan gurunya adalah menulis atau mengarang. Demikian juga, menulis adalah aktivitas berbahasa yang tidak banyak orang menyukainya.²

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan tersebut dan dikaitkan dengan kondisi ideal yang mungkin dapat dicapai siswa dalam pembelajaran

² Akhadiah, S. 1997. *Menulis I*. Jakarta: Universitas Terbuka.

seperti telah dipaparkan sebelumnya, maka diperlukan upaya dari guru dan pemerhati proses belajar-mengajar Bahasa Indonesia untuk mendesain strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis. Salah satunya adalah dengan mengujicobakan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* – yang selanjutnya ditulis TTW.

Orang-orang yang memperkenalkan strategi pembelajaran ini menyebutkan bahwa penerapan TTW memungkinkan seluruh siswa mengeluarkan ide-ide di belakang pemikirannya, membangun secara tepat untuk berfikir dan refleksi, mengorganisasikan ide-ide, serta mengetes ide tersebut sebelum siswa diminta untuk menulis.³ Adapun karakteristik strategi TTW ini terletak pada prosedur pembelajaran yang harus dilakukan siswa.

Think merupakan proses representasi internal. Pada tahap *think* ini, siswa menginterpretasikan informasi berupa pernyataan atau pertanyaan yang dibacanya dari bahan ajar. Kemudian, siswa merepresentasikan ide-ide dan konsep secara internal dalam pikiran. Selanjutnya, siswa menuangkan hasil representasi internalnya dalam wujud representasi eksternal yang beragam yaitu membuat beberapa catatan penting lainnya menjadi bahan kajian dalam tahap *talk*.

Tahap *talk* terjadi ketika siswa dalam kelompok kecil mendiskusikan hasil yang diperolehnya dari tahap *think*. Pada tahap *talk* ini, siswa-siswa dalam satu kelompok saling mengobservasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, dan mengklarifikasi hal-hal yang berbeda dari representasi yang dihasilkan temannya. Dalam tahap ini siswa diberi kesempatan saling mengungkapkan pendapat;

³ Huinker, D.A. dan Laughlin, C. 1996. *Talk Your Way into Writing*. Dalam P.C Elliot dan M.J Kenney (Eds). *Yearbook Communication in Mathematics K-12 and Beyond*. Reston, VA: The National Council of Teachers of Mathematics.

menjelaskan alasan dengan mengemukakan analisis atau sintesis ide; memodifikasi pemahaman; serta mengkonstruksi, melakukan negosiasi (tawar-menawar), dan menyempurnakan pemaknaan ide dengan siswa lain agar diperoleh representasi yang tepat dan memadai.⁴ Dengan kata lain, pada tahap *talk* inilah terjadinya proses pengetesan (pengujian) hasil representasi internal yang dibuat siswa dan menjaminkannya agar terhindar dari miskonsepsi.

Write atau menulis dapat meningkatkan taraf berfikir siswa ke arah yang lebih tinggi.⁵ Pada tahap *write*, secara individual siswa bekerja keras menuliskan hasil diskusi dan menyempurnakan representasi ide dan konsep secara eksternal berupa kata-kata (teks tertulis), grafik, tabel, diagram, gambar; persamaan (ekspresi matematik), atau wujud konkrit (alat peraga) dengan menggunakan kemampuan (pemikiran dan bahasanya) sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, penulis merasa perlu untuk merealisasikan upaya tersebut dalam suatu penelitian dengan judul “Perbedaan hasil belajar menulis antara strategi Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* dengan pembelajaran langsung pada Siswa kelas V SD Bani Adam TA 2020/2021”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: (1) hasil belajar menulis siswa SD Swasta Bani Adam rendah; (2) kurangnya strategi pembelajaran yang lebih memotivasi siswa dalam belajar menulis; (3) pembelajaran Bahasa Indonesia yang kurang

⁴ Idem

⁵ Ansari, B.I. 2003. *Menumbuhkembangkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematik melalui Strategi Think-Talk-Write (Eksperimen di SMUN Kelas I Bandung)*. Disertasi Doktor pada FPMIPA UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

melibatkan aktivitas siswa; (4) model pembelajaran yang digunakan guru belum bervariasi; (4) konsentrasi siswa kurang terfokus pada materi menulis.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada masalah yang akan diteliti. Masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada perbedaan dua strategi pembelajaran yang akan diterapkan yaitu strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dan strategi pembelajaran langsung terhadap hasil belajar menulis.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian dalam identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu:
Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis narasi siswa SD yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran TTW dengan pembelajaran langsung?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :
Perbedaan kemampuan menulis narasi siswa SD yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran TTW dengan pembelajaran langsung.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti/bermakna bagi dunia pendidikan, antara lain:

1. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:
 - a. Membantu siswa meningkatkan pemahaman menulis

- b. Membantu guru dalam merancang variasi strategi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik
 - c. Sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa-siswanya secara pribadi maupun secara keseluruhan.
2. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan khususnya teori-teori yang berkaitan dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bandingan untuk penelitian lanjutan yang relevan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoretis

2.1.1. Hakikat Hasil Belajar

Belajar merupakan kebutuhan bagi setiap orang, sebab melalui belajar seseorang dapat memahami dan memahami lampiran semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan dan kebiasaan. Konsep dirip terbentuk karena belajar. Kegiatan belajar dimulai sejak lahir dan berlangsung seumur hidup. Ini dapat terjadi di mana saja, baik di lingkungan pendidikan formal, di rumah, di pabrik atau di jalanan.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku dan kemampuan seseorang relatif berlangsung lama, dan perubahan itu bukan sebagai akibat penyembuhan saja.⁶ Belajar sebagai proses yang mengubah tingkah laku seseorang melalui praktik atau latihan.⁷

Belajar adalah produk sekaligus proses. Sebagai produk terutama dilihat pada bentuk akhir dari berbagai pengalaman interaksi edukatif.⁸ Perlu mendapat perhatian adalah sifat dan tanda-tanda tingkah laku yang dipelajari misalnya dalam bentuk keterampilan, konsep dan sikap. Adapun belajar sebagai suatu proses terutama yang dilihat adalah apa yang terjadi selama siswa menjalani pengalaman edukatif tersebut.

⁶Gagne, RM. 1976. *The Conditions of Learning*. Third Edition. New York : Holi, Rineharz and Winston.

⁷Kingsley, H.L. & Garry, R. 1957. *The Nature and Condition of Learning*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall Inc.

⁸Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito, Bandung.

Pendapat para ahli di atas menunjukkan kesepakatan bahwa belajar ditandai adanya perubahan. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, motivasi, watak dan penyesuaian diri, sehingga belajar dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang terjadi melalui pengalaman-pengalaman belajar sendiri dan melalui reaksi-reaksi terhadap lingkungannya dimana ia berada dalam suatu rangkaian kegiatan, sehingga terjadi perubahan yang menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang.

Dengan demikian, bukti bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut yang sebelumnya tidak ada atau tingkah lakunya masih kurang. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku tersebut adalah proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku adalah hasil belajar.

Hasil belajar menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mengikuti sebuah proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Hasil belajar dalam ranah kognitif meliputi enam jenjang yaitu: (1) pengetahuan (2) pemahaman (3) aplikasi (4) analisis (5) sintesis (6) evaluasi.⁹

2.1.2. Hakikat Menulis

Berkomunikasi merupakan salah satu kebutuhan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dalam hidupnya memerlukan orang lain (*homo*

⁹Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.kam

homini socius). Kendati sosok manusia sebagai makhluk individu, makhluk yang memiliki jati diri, yang memiliki ciri pembeda antara yang satu dengan yang lainnya, namun pada saat yang bersamaan manusia juga sebagai kawan sosial bagi manusia lainnya.¹⁰ Dengan adanya interaksi tersebut mereka memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Mereka dapat menerima pesan dan menyampaikan pesan dari interaksi dengan yang lainnya. Dalam berinteraksi dengan orang lain diperlukan suatu alat yaitu bahasa.

Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan, dan dengan bahasa juga seseorang dapat menerima pesan. Dari ketiga bahasa yang digunakan di masyarakat yaitu bahasa lisan, tulis dan bahasa isyarat, hanya bahasa tulis yang dapat menyimpan pesan penulis yang cukup lama dalam beberapa waktu. Selain itu, pembaca dapat membaca kembali sewaktu-waktu pesan yang ada di dalamnya diperlukan. Juga dapat dibaca di mana saja, dan kapan saja. Hal ini menunjukkan bahwa dengan bahasa tulis pesan dapat didokumentasikan selama bertahun-tahun bahkan puluhan tahun, asal dirawat dengan baik. Penggunaan bahasa tulis sebagai media komunikasi oleh masyarakat setelah mereka dapat membaca dan menulis. Kegiatan komunikasi sebelum dengan media tulisan untuk menyampaikan gagasan atau ide kepada orang lain masyarakat menggunakan alat yang dapat dimengerti lawan komunikasi mereka. Misal, melalui isyarat berupa lambang atau bunyi-bunyian seperti kentongan dan beduk. Dengan adanya perkembangan teknologi, masyarakat banyak menggunakan bahasa tulis dan media lainnya untuk menyampaikan berita atau gagasan.

¹⁰ Wahyudin, D. , Supriyadi, Ishak A. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Penggunaan bahasa tulis dapat kita jumpai pada media cetak seperti surat kabar, majalah, dan jurnal. Sedangkan penggunaan media lain dapat berupa media elektronik seperti TV, telepon, dan telegraf. Penggunaan bahasa sebagai media komunikasi dapat juga kita jumpai pada surat. Penggunaan surat sebagai media komunikasi sampai sekarang masih eksis untuk menyampaikan gagasan penulis kepada pembacanya. Hal ini disebabkan selain harus memperhatikan bentuk surat dan isi surat, bahasa surat harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Bahasa surat harus jelas, bahasa yang digunakan tidak memberi peluang untuk ditafsirkan berbeda dari maksud penulis surat. Selain itu, bahasanya singkat, artinya bahasa yang digunakan langsung tertuju pada persoalan yang ingin disampaikan. Juga bahasa surat harus santun, yaitu bahasa yang dipakai menunjukkan rasa hormat dan penghargaan yang wajar dari pengirim terhadap penerima surat. Kesantunan berbahasa tidak berlebihan sampai merendahkan diri dan meyanjung-yanjung sasarannya.¹¹

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Pada prinsipnya tujuan menulis adalah menyampaikan pesan yang berupa pikiran atau perasaan kepada pembaca. Dengan cara membaca tulisan, pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan penulisnya. Sedangkan tujuan menulis ada tujuan persuasif dan tujuan informatif. Tujuan persuasif, penulis bermaksud mempengaruhi pembaca, agar pembaca yakin kebenaran gagasan ide yang disampaikan penulis. Setelah itu, pembaca mengikuti kehendak yang diharapkan oleh penulis. Tulisan bentuk ini

¹¹Suparno dan M. Yunus. 2003. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

sering digunakan penulis sebagai pencerah massa dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan tujuan informatif, penulis bermaksud menyampaikan informasi berupa pengalaman dan ilmu pengetahuan kepada pembaca agar pembaca memahami dan mengetahui informasi tersebut. Selain itu, juga untuk menambah wawasan pembaca tentang informasi yang disampaikan penulis. pengalaman dan latihan.

2.1.3. Menulis Narasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua dijelaskan bahwa narasi adalah (1) penceritaan suatu cerita atau kejadian, (2) cerita atau deskripsi dari suatu kejadian. Cerita dapat berupa pengalaman dan pengetahuan penulis. Dapat juga berupa khayalan penulis. Narasi adalah mengarang atau menceritakan kembali. Jenis tulisan ini digunakan setiap hari untuk menjelaskan kegiatan, yang sedang terjadi maupun yang sudah berlalu, dan tujuan dari penulisan narasi adalah untuk menghibur pembacanya.

Dalam memulai menulis narasi, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu menetapkan calon pembaca tulisan narasi dan menetapkan tujuan dari penulisan narasi tersebut. Penetapan calon pembaca sangat penting untuk menetapkan pola bahasa yang akan digunakan dalam menulis narasi. Menulis narasi untuk anak-anak akan sangat berbeda dengan menulis narasi untuk remaja. Demikian juga menulis narasi untuk orang dewasa umum akan berbeda dengan menulis narasi untuk kalangan ilmuwan.

Penetapan tujuan juga sangat penting sebelum menulis narasi yaitu apakah tulisan tersebut mempunyai tujuan menceritakan kehidupan sehari-hari, atau mempunyai tujuan untuk menceritakan sejarah, ataukah bertujuan untuk

menghibur pembaca. Dengan adanya dua penetapan ini akan memudahkan penulis dalam menulis narasi sehingga akan menghasilkan narasi yang berkualitas.

Untuk menghasilkan tulisan narasi yang berkualitas dan bermutu, menulis narasi adalah menulis kronologi, artinya sangat memperhatikan dimana cerita itu terjadi dan kapan kejadian itu terjadi.

Ada empat indikator dalam penulisan narasi yaitu latar belakang masalah, puncak masalah, penyelesaian; dan kalimat langsung dan tidak langsung. Latar belakang masalah adalah hal-hal yang mendasari penulisan narasi yaitu karakter, tempat, dan waktu. Latar belakang ini akan memudahkan pembaca dalam mengikuti alur cerita. Kemudian terdapat masalah yang akan diselesaikan di akhir cerita. Masalah ini akan memuncak dan penuh dengan kejadian-kejadian yang tidak terduga. Puncak masalah ini kemudian diikuti oleh penyelesaian masalah.

Untuk menarik pembaca, dalam menulis narasi disertai dengan hal-hal yang detail, baik karakter yang ada dalam cerita, tempat dan waktu kejadian. Selain tiga hal diatas, pola bahasa sebaiknya juga diperhatikan. Kalimat langsung dan tidak langsung (reported speech) sering digunakan dalam penulisan narasi ini. Dengan pola ini, pembaca akan dibawa penulis seolah-olah berada dalam cerita tersebut. Selain struktur kalimat diatas, kata penghubung banyak digunakan dalam menulis narasi untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi. Kata penghubung yang sering digunakan misalnya first, then, next, later, afterwards, dan finally. Kata-kata tersebut adalah untuk memberikan tanda tentang kronologi cerita.

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan sebuah peristiwa yang terjadi dalam kesatuan waktu.¹²

a. Bentuk-bentuk narasi

1. Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut.

2. Narasi Sugestif

Seperti halnya dengan narasi ekspositoris, narasi sugestif juga pertamanya bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Tetapi tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang tetapi berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman.

b. Struktur narasi

Berikut ini struktur narasi berdasarkan alur:

1. Bagian pendahuluan

Bagian ini menyajikan situasi dasar sebuah cerita atau narasi. Di dalam pendahuluan mulai dimunculkan masalah yang akan menjadi perbincangan. Pada pendahuluan akan muncul suatu situasi yang menarik sehingga dapat membawa akibat atau perkembangan lebih lanjut.

¹² Keraf, Gorys. 2003. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

2. Bagian perkembangan

Bagian ini adalah tubuh utama dari sebuah narasi. Bagian ini akan menyajikan tindak-tanduk dari para tokoh atau dengan kata lain akan terlihat pembahasan mengenai peristiwa atau situasi yang terjadi pada bagian pendahuluan.

3. Bagian penutup

Bagian ini titik akhir dari suatu masalah yang dihadapi atau merupakan pemecahan masalah atas situasi yang telah terbentuk dari bagian pendahuluan. Di dalamnya akan terlihat kesimpulan atas situasi yang telah muncul pada bagian pendahuluan.

c. Ciri-ciri narasi

Tiga ciri-ciri narasi, yaitu:¹³

1. Memiliki tokoh

Tokoh adalah siapa atau apa yang menjadi pokok pembicaraan. Tokoh tidak hanya manusia namun dapat berupa benda atau permasalahan yang merupakan apa yang menjadi pembicaraan.

2. Memiliki alur

Alur merupakan rangkaian kejadian dari awal penceritaan sampai peleraian atau penyelesaian.

3. Memiliki latar

¹³ Idem

Latar dapat dibagi menjadi dua yaitu latar waktu dan latar tempat. Latar waktu adalah kapan peristiwa itu berlangsung, sedangkan latar tempat adalah dimana peristiwa tersebut dikisahkan.

d. Aspek-aspek menulis narasi

Aspek – aspek dalam menulis narasi ada lima yaitu:

1. Isi gagasan

Tujuan mengarang adalah untuk mengungkapkan pikiran, gagasan atau pesan kepada orang lain secara jelas dan efektif. Dengan demikian penyampaian maksud, pikiran, pesan ataupun gagasan haruslah jelas tertuang dalam bentuk kalimat-kalimat yang logis dan sudah dipahami.

2. Tipe cerita

Semua bentuk fisik narasi pada dasarnya berbeda yaitu cerita yang hanya mempunyai nilai kesenangan saja. Bila cerita itu memang hiburan haruslah benar-benar berisi hiburan. Jelaslah sebuah narasi yang baik harus mencerminkan tipe cerita yang baik.

3. Waktu cerita

Penulis karangan narasi hendaknya mampu menjadikan pembaca menyadari kapan waktu cerita tersebut misalnya:

a. Kapan cerita itu terjadi

b. Kemungkinan waktu cerita itu terjadi dalam rentangan menit ke menit.

Jelasnya cerita yang bagus hendaknya melukiskan waktu penceritaan yang baik dan jelas. Cerita narasi yang baik selalu ditandai dengan kejelasan waktu yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa dalam cerita tersebut.

4. Latar belakang cerita

Latar belakang cerita adalah latar belakang jasmaniah atau alam yang melingkupi waktu dan tempat peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi. Selain itu, pelaku memasuki situasi kejadian atau peristiwa sehingga disebut latar belakang.

5. Plot atau alur

Plot atau alur cerita adalah kerangka kerja cerita. Alur cerita mungkin merupakan suatu perancangan yang sangat hati-hati atau dapat juga suatu cerita tanpa plot.

e. Langkah-langkah menulis narasi

Proses menulis pada dasarnya diawali dengan mencari judul, menentukan judul, menetapkan tujuan, mengumpulkan bahan dan mengembangkan kerangka karangan dan selanjutnya mengakhiri dan menutup karangan. Keraf (2003:141) mengatakan lima langkah yang perlu dilakukan dalam menulis karangan narasi, antara lain:

1. Menentukan tema

Sebelum mulai mengarang, penulis harus mengetahui terlebih dahulu apa tema dari karangan yang akan ditulisnya. Tema ini sangat penting ditentukan agar karangan yang akan ditulis tidak menyimpang.

2. Menentukan topik karangan

Topik adalah pokok pembicaraan, sebelum memulai mengarang sebuah tulisan, maka penulis harus terlebih dahulu menentukan topik yang benar-benar

dikuasai dan menarik perhatian. Topik dikemukakan dengan rincian data atau bukti dari pada uraian yang bersifat dugaan.

3. Menetapkan tujuan

Menetapkan tujuan adalah penting sebelum mulai menulis, karena ini sangat berpengaruh dalam menetapkan bentuk, panjang, sifat dan cara menyajikan tulisan. Tujuan ini sebenarnya sudah mulai tertanam di dalam pikiran penulis di saat pemilihan dan penerapan topik yang dilakukan, namun tujuan itu harus lebih didasari pada saat tulisan itu mulai dirangcang dengan sungguh-sungguh.

4. Membuat kerangka karangan

Kerangka karangan sebaiknya disusun terlebih dahulu sebelum kegiatan menulis karangan narasi dimulai. Kerangka karangan sangat membantu penulis dalam menghasilkan sebuah karangan yang baik sehingga nanti karangan narasi yang dibuat akan tersusun dengan baik dan mudah dipahami oleh pembaca.

5. Mengembangkan kerangka karangan

Setelah penyusunan kerangka karangan, maka langkah selanjutnya mengembangkan kerangka karangan yang telah disiapkan, dikembangkan satu persatu. Dalam penulisan atau pengembangan kerangka karangan perlu dipilih sistem penyajian yang tepat sehingga tersusun sebuah karangan narasi yang baik.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa narasi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah narasi ekspositori berbentuk cerita dengan indikator penulisan adalah latar belakang masalah, puncak masalah, penyelesaian; dan kalimat langsung dan tidak langsung.

2.1.4. Hasil Belajar Menulis

Proses belajar-mengajar merupakan sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Komponen yang dimaksud adalah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Ketiga komponen tersebut harus selalu berkaitan sehingga mampu menciptakan proses belajar-mengajar yang berkualitas. Proses belajar-mengajar yang berkualitas dapat dilihat dalam aspek, antara lain: (1) guru harus dapat membuat persiapan mengajar yang sistematis, (2) proses belajar mengajar harus berkualitas tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyampaian, metode, media, dan penilaian, (3) waktu selama proses belajar-mengajar berlangsung digunakan secara efektif, (4) motivasi mengajar guru dan motivasi belajar siswa cukup tinggi, dan (5) hubungan interaksi antara guru dan siswa dalam kelas, sehingga setiap terjadi kesulitan belajar dalam kelas dapat diatasi.¹⁴

Dalam proses belajar mengajar selalu melibatkan guru dan siswa. Keterlibatan keduanya menyebabkan adanya interaksi antara guru dan siswa pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Guru sebagai pengajar tidak lagi sebagai orang yang menguasai kelas dan orang yang serba tahu. Juga guru bukan orang yang harus ditakuti di dalam kelas, tetapi guru sebagai patner yang membimbing dalam pemecahan masalah. Guru lebih banyak sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan siswa untuk belajar. Demikian halnya di dalam pembelajaran menulis, guru selain sebagai pembimbing, juga sebagai model dalam menulis.

¹⁴ Suyanto dn Hisyam, Dj. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Melinium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Menulis merupakan salah satu standar kompetensi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh semua siswa SD. Menulis juga memiliki beberapa subkompetensi dasar yaitu: memahami wacana tulis melalui kegiatan menulis intensif dan menulis memindai dan mengungkap berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat. Hasil belajar menulis adalah bentuk penguasaan dalam wujud perilaku kognitif yang diperoleh akibat adanya suatu proses menulis. Hasil belajar yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar dapat diketahui melalui evaluasi hasil belajar yang dapat dilakukan melalui seperangkat tes yang disusun sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Hasil belajar ini menggambarkan tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan yaitu siswa dapat menulis dan mengungkapkannya dalam bentuk wacana lisan atau tulis.

Dari hasil penjelasan di atas maka yang dimaksud hasil belajar Menulis dalam penelitian ini adalah hasil usaha siswa dalam aspek kognitif yang dapat ditunjukkan melalui produk/tulisan siswa.

2.1.5. Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang dapat di desain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁵

¹⁵ Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.kam

Strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.¹⁶ Selanjutnya, menurut Nana Sudjana, Strategi pembelajaran adalah tindakan guru melaksanakan variabel pengajaran (yaitu tujuan, materi dan metode dan alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹⁷

Apabila dikaji definisi pembelajaran yang dikemukakan para ahli tersebut, maka dapat disebutkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Metode adalah upaya mengimplementasikan strategi yang sudah ditetapkan sedangkan teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Artinya strategi pembelajaran yang di terapkan guru akan tergantung pada metode yang digunakan sedangkan upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menggunakan teknik yang relevan dengan metode.

Dari pendapat uraian di atas dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan

¹⁶ Idem

¹⁷ Uno, H.B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara

belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang di hadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dengan demikian seorang guru harus menguasai strategi pembelajaran sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang optimal.

2.1.5.1. Strategi Pembelajaran *Think Talk Write*

Strategi pembelajaran didefinisikan sebagai prosedur khusus untuk mengajarkan topik atau pelajaran tertentu yang harus memperhatikan empat faktor (kebijaksanaan terpilih) yaitu: a) pemilihan materi dapat dilakukan oleh guru atau siswa; b) penyaji materi dapat perorangan, beregu, atau dipelajari sendiri; c) cara materi tersebut disajikan atau pendekatan misalkan dengan induktif, deduktif, analisis, sintesis, formal, non-formal, dan sebagainya; serta d) penerima materi (siswa) dapat secara perorangan, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok heterogen, atau kelompok homogen.¹⁸ Untuk memilih keempat faktor tersebut pun sangat tergantung kepada kondisi dan situasi murid serta kemampuan guru dalam penguasaan bahan, teori pembelajaran, pengelolaan kelas dan lain-lain.

Strategi pembelajaran ini bersifat fleksibel karena harus mengikuti perkembangan zaman dan perubahan paradigma pendidikan. Paradigma baru pendidikan Indonesia yang termuat dalam kurikulum adalah menjadikan menulis sebagai salah satu kompetensi yang harus diwujudkan dalam proses belajar-mengajar Bahasa Indonesia agar membuka peluang siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

¹⁸ Ruseffendi, E.T. 1991. *Pengajaran Matematika Modern untuk Orang Tua, Murid, Guru, dan SPG Seri Kelima*. Bandung: Tarsito.

Partisipasi aktif siswa dalam menulis akan menyebabkan siswa dapat mengungkapkan atau menyatakan pendapat, hasil pemikiran, persetujuan, atau penolakan disertai alasannya terhadap sesuatu secara mendalam yang terjadi selama pembelajaran berlangsung baik lisan maupun tulisan. Artinya, dalam strategi pembelajaran, guru perlu memonitor, mengarahkan, memotivasi, dan memberi kesempatan kepada siswa secara leluasa untuk 1) merepresentasikan ide-ide atau gagasan; 2) berinteraksi dengan teman sekelas sehingga dapat saling menolong untuk membangun pengetahuannya; 3) belajar cara lain dan memikirkan ide-ide; 4) berbicara dan mengklarifikasikan pemikiran mereka sendiri; 5) belajar untuk menyimak dan menghargai pendapat siswa lain; 6) menyatakan setuju atau tidak setuju atas pendapat siswa lain dengan memberi alasan yang logis.

Untuk merealisasikan pembelajaran Bahasa Indonesia yang melibatkan siswa secara aktif, dewasa ini telah dikembangkan berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan penggunaan alat bantu seperti multimedia ataupun tidak. Salah satunya adalah strategi pembelajaran *think-talk-write* – selanjutnya ditulis TTW – yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin dengan alasan bahwa strategi pembelajaran TTW ini membangun secara tepat untuk berfikir dan refleksi dan untuk mengorganisasikan ide-ide serta mengetes ide tersebut sebelum siswa diminta untuk menulis.¹⁹

Esensinya, strategi pembelajaran ini melibatkan tiga aspek penting yang harus dikembangkan dan dilakukan dalam pembelajaran, yaitu:

a. *Think* (Berfikir atau Dialog Reflektif)

Pengertian berfikir sebagai suatu proses yang melibatkan operasi mental seperti klasifikasi, induksi, deduksi, dan penalaran, atau merupakan suatu kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasarkan pada inferensi atau pertimbangan yang seksama.²⁰

¹⁹ Huinker, D.A. dan Laughlin, C. 1996. *Talk Your Way into Writing*. Dalam P.C Elliot dan M.J Kenney (Eds). *Yearbook Communication in Mathematics K-12 and Beyond*. Reston, VA: The National Council of Teachers of Mathematics.

²⁰ Ratnaningsih, N. 2003. *Mengembangkan Kemampuan Berfikir Matematik Siswa Sekolah Menengah Umum melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*.

Proses yang terjadi pada saat berfikir dimulai dengan penerimaan atau penemuan informasi yang datangnya dari diri siswa itu sendiri atau dari luar, kemudian siswa mengolahnya, menyimpan, dan memanggil kembali informasi tersebut dari ingatannya.²¹ Dengan demikian, pada prinsipnya proses berfikir meliputi tiga langkah pokok yaitu pembentukan pengertian, penarikan kesimpulan, dan pembentukan pendapat.

Berdasarkan pengertian dan proses berfikir yang dikemukakan di atas, maka aktivitas berfikir dalam strategi TTW terjadi pada saat siswa membaca, menginterpretasi kemudian siswa mengolah informasi tersebut dengan cara memahami, mengklasifikasikan, menganalisis, dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memperoleh pengertian dan membentuk pendapatnya. Selanjutnya, siswa berupaya untuk mencari solusi dari masalah tersebut, mengecek kembali kebenarannya, dan menarik kesimpulan. Dengan kata lain, aktivitas yang dilakukan siswa pada tahap *think* ini merupakan upaya untuk membangun kemampuan representasi internal.

Hasil aktivitas mental atau representasi internal dalam proses berfikir ini tidak dapat dilihat dan dinilai secara kasat mata, karena itu ada baiknya siswa mencatat bagian penting dari hasil bacaan dan proses pikirnya baik hal-hal yang telah difahaminya maupun yang belum. Pada dasarnya, ketika siswa membuat atau menulis catatan ini, siswa berupaya membuat representasi eksternal menurut bahasa dan pemikirannya sendiri yang dapat meningkatkan pemahamannya dan menjadi motivasi bagi siswa dalam mengikuti tahap pembelajaran berikutnya.

Menurut Wiederhold (dalam Ansari, 2003: 36) membuat catatan berarti menganalisis tujuan isi teks dan memeriksa bahan-bahan yang ditulis. Selain itu, belajar rutin membuat catatan setelah membaca akan merangsang aktivitas berfikir sebelum, selama, dan setelah membaca sehingga dapat mempertinggi pengetahuan bahkan meningkatkan ketrampilan berfikir dan menulis.

b. *Talk* (Berbicara atau Berdiskusi)

Setelah siswa berfikir dan mendokumentasikan hasilnya, aspek berikutnya yang harus dilakukan adalah melatih ketrampilan oral komunikasi siswa yaitu berbicara atau berdiskusi.

²¹ Idem

Menurut Huinker dan Laughlin (1996: 81) pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk: 1) mengkoneksikan bahasa yang mereka tahu dari pengalaman dan latar belakang diri mereka sendiri. 2) mengungkapkan analisis dan sintesis ide-ide matematik seperti mengidentifikasi aspek-aspek situasi yang penting atau tidak, menyeleksi dan mengeksplorasi kata-kata yang tepat yang dapat diterima siswa lain, 3) melakukan negosiasi (tawar-menawar) pemaknaan yang memungkinkan terjadinya akses ke pemikiran siswa lain, menyempurnakan, mengembangkan, dan memvalidasi kebenaran idenya sehingga setiap siswa menjadi sadar terhadap apa yang benar-benar mereka tahu dan apa yang masih harus dipelajari; 4) memelihara kolaborasi dan membangun komunitas pembelajaran di dalam kelas.

Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk melakukan keempat poin di atas hendaknya tidak satu arah atau didominasi oleh seorang siswa melainkan multi-arah sehingga harus diatur agar setiap siswa mendapat giliran untuk bicara. Hal ini akan memberi manfaat ganda yaitu selain mengembangkan kemampuan bicara setiap siswa juga melatihnya untuk mendengarkan ide dan pendapat siswa lain. Pada saat siswa-siswa mendengarkan ide siswa lain, mereka akan menggunakan pembicaraan tersebut untuk mengklarifikasikan, menambahkan, dan mengembangkan pemikiran dan penalaran mereka. Strategi *Think Talk Write* adalah suatu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi siswa.²²

c. *Write* (Menulis)

Aspek terakhir dalam strategi pembelajaran TTW yang harus dilakukan adalah menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk mengungkapkan dan merefleksikan pemikiran.

Bahwa untuk sebagian besar anak berbicara adalah hal yang alamiah tetapi menulis tidak. Walaupun siswa diberi tugas untuk menulis, siswa tersebut seringkali diharapkan untuk mulai menulis dengan segera.²³ Hal seperti ini bukan sesuatu yang salah, namun akan lebih bermakna dan bermanfaat jika siswa diberi

²² Yamin, M. & Ansari, B.I. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Penerbit Gaung Persada Press.

²³ Huinker, D.A. dan Laughlin, C. 1996. *Talk Your Way into Writing*. Dalam P.C Elliot dan M.J Kenney (Eds).

kesempatan untuk berfikir, merefleksikan, dan menyusun ide-ide serta mengujinya sebelum siswa menuliskannya.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh siswa sebagai hasil aktivitas menulis bahwa menulis merupakan proses berfikir keras yang dituangkan dalam kertas dan merupakan alat berfikir yang bermanfaat karena melalui berfikir siswa memperoleh pengalaman sebagai suatu aktivitas yang kreatif.²⁴ Lebih jauh, menulis dapat meningkatkan taraf berfikir siswa ke arah yang lebih tinggi (*higher order thinking*).²⁵

Konkritnya, dalam strategi pembelajaran TTW ini wujud tulisan yang diinginkan berupa pengungkapan kembali ide atau gagasan beserta pengembangannya dan hasil revisinya, solusi penyelesaian dari masalah-masalah yang diajukan, serta konstruksi pemahaman-pemahaman lainnya yang diperoleh siswa ketika berfikir dan berdiskusi. Dengan kata lain, siswa membuat representasi eksternal secara beragam.

Untuk guru hasil tulisan siswa akan memberi manfaat sebab merupakan 1) komunikasi langsung secara tertulis dari seluruh anggota kelas; 2) informasi tentang kesalahan-kesalahan, miskonsepsi, kebiasaan berfikir, dan keyakinan dari para siswa; 3) variasi konsepsi siswa dari ide yang sama; dan 4) bukti yang nyata dari pencapaian atau prestasi siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara sendiri serta bekerjasama dengan orang lain untuk memecahkan masalah dengan cara berdiskusi dan akhirnya siswa dapat mengkomunikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dari hasil diskusinya kepada orang lain secara tulisan.

²⁴ Baroody, A.J. 1993. *Problem Solving, Reasoning, and Communicating. K-8: Helping Children Think Mathematically*. New York: Mac Millan Publishing Company.

²⁵ Ansari, B.I. 2003. *Menumbuhkembangkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematik melalui Strategi Think-Talk-Write (Eksperimen di SMUN Kelas I Bandung)*. Disertasi Doktor pada FPMIPA UPI Bandung.

2.1.5.2. Skenario Pembelajaran Menulis Narasi Dengan Menggunakan Strategi *Think Talk Write*

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan di pelajari oleh siswa. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (heterogen) yang terdiri 3-5 orang dalam satu kelompok. Guru membagi lembar aktivitas siswa kepada tiap siswa yang memuat perintah menulis narasi berbentuk cerita.

Pada tahap *Think* guru menyuruh siswa menuliskan sebuah cerita tentang pengalaman mereka pada lembar aktivitas siswa yang disediakan. Setiap siswa diberi kesempatan untuk berpikir membuat kemungkinan-kemungkinan tema cerita yang akan disajikan. Pada tahap *Talk* siswa berdiskusi dengan teman sekelompok masing-masing, dimana siswa secara berkelompok membahas tugas yang diberikan guru. Peran guru disini adalah *mediator lingkungan belajar*. Dan pada tahap terakhir *Write*, guru menyuruh siswa menulis cerita narasi sesuai dengan tema masing-masing siswa. Setelah pada tahap *TTW* guru menyuruh perwakilan dari seluruh kelompok untuk mempersentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Dan setelah itu guru membuat kesimpulan dan memberikan penguatan kepada siswa. Di sini guru berperan sebagai *stimulation of learning*.

2.1.5.3. Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*).

Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) menurut Roy Killen adalah pembelajaran yang disajikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya, kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh dan guru hanya berfungsi sebagai penyampai materi.²⁶

²⁶ Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.kam

Ciri-ciri pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) adalah sebagai berikut:

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar
- b. Adanya sintaksis atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran
- c. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar mendukung berlangsungnya terjadinya proses pembelajaran.

Adapun fase - fase pembelajaran langsung adalah:

- a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
- b. Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan
- c. Membimbing pelatihan
- d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
- e. Memberikan latihan dan penerapan konsep²⁷

Dalam pembelajaran langsung menggunakan metode ekspositori, walaupun berpusat pada guru namun pada metode ekspositori dominasi banyak dikurangi dibanding dengan metode ceramah. Guru tidak terus berbicara, tetapi hanya memberikan informasi pada bagian yang diperlukan, misalnya pada awal pelajaran, pada topik yang baru atau pada waktu memberikan contoh soal, selanjutnya murid diminta untuk menyelesaikan soal di papan tulis atau di meja masing - masing.

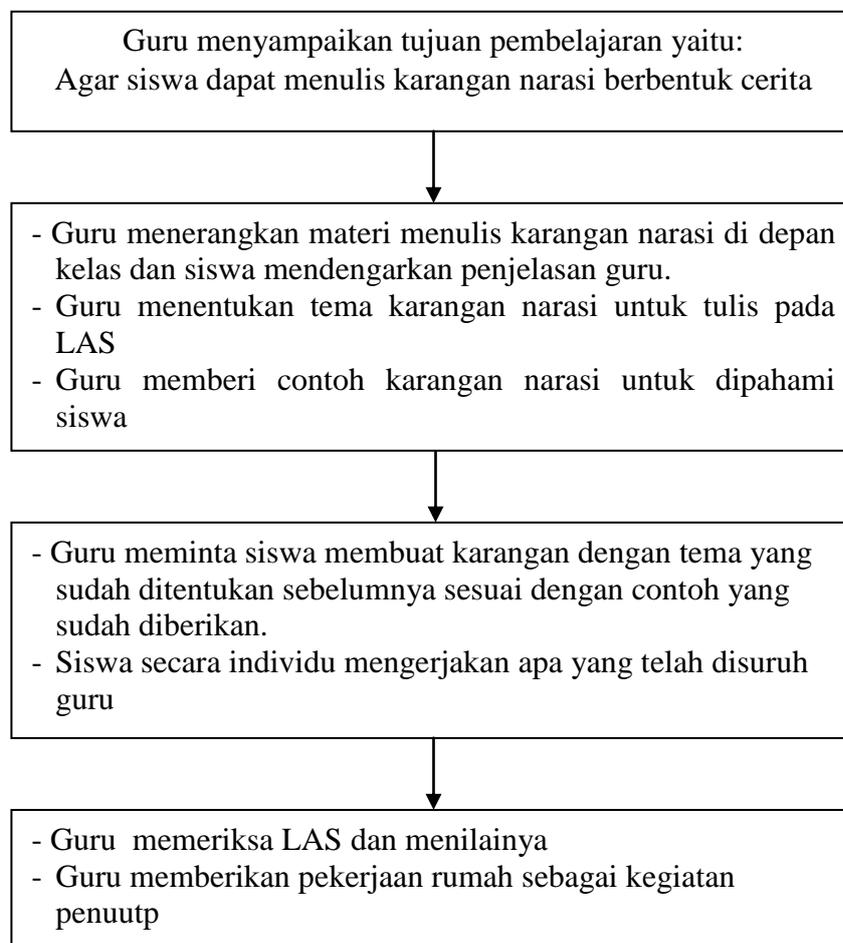
Langkah-langkah pembelajaran dengan strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan yang hendak dicapai pada pembelajaran tersebut

²⁷Yamin, M. & Ansari, B.I. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Penerbit Gaung Persada Press.

- b. Guru menerangkan materi dengan metode ekspositori yaitu memaparkan/ menerangkan suatu konsep
- c. Guru memeriksa apakah siswa sudah mengerti atau belum
- d. Guru memberikan contoh soal mengenai aplikasi dari konsep tersebut
- e. Guru mengecek apakah siswa sudah paham dengan contoh soal yang diberikan guru
- f. Guru memberikan soal dan meminta siswa untuk menyelesaikan soal tersebut sendiri
- g. Guru meminta beberapa siswa untuk menyelesaikan soal di papan tulis
- h. Siswa mencatat materi yang diberikan dan guru dapat memberikan pekerjaan rumah.

Alur pembelajaran langsung dengan materi menulis narasi yang dilakukan disajikan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2. Alur Pembelajaran Langsung

2.2. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang dilakukan untuk mengungkap variabel-variabel yang telah dipilih dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang relevan. Dari hasil penelitian Yulaikawati (2009: i) kemampuan menulis narasi siswa SMP yang diajar dengan strategi kooperatif (tipe TTW) lebih baik dibandingkan dengan kemampuan menulis narasi siswa yang diajar dengan strategi konvensional. Skor rata-rata kemampuan menulis narasi siswa dengan strategi kooperatif (tipe TTW) berbeda dengan strategi konvensional, masing-masing 7,13 dan 5,41. Hal ini didukung oleh analisis statistik inferensial yang menyatakan bahwa kemampuan menulis siswa yang diajar dengan strategi kooperatif (tipe TTW) berbeda secara signifikan dengan yang diajar dengan strategi konvensional terlihat pada perolehan F hitung 161,98 > Ftabel 3,97 dengan taraf $\hat{I}\pm = 0,05$, maka kemampuan menulis narasi siswa yang diajar dengan strategi kooperatif secara signifikan lebih baik dari pada yang diajar dengan strategi konvensional.

Hasil penelitian Aini (2009: i) menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik TTW efektif meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas X MAN I Semarang dan siswa dapat mencapai ketuntasan belajar. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata hasil belajar antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Dari hasil perhitungan tersebut pada taraf signifikan 5% dan dk=54 diperoleh ttabel= 2,005 dan thitung=13,431.

Hasil penelitian Hasnimar (2010: 1) menunjukkan bahwa (1) hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write* lebih tinggi dibanding siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Konvensional pada siswa kelas VII SMP Swasta Al-Ittihadiyah pada Semester Genap Tahun Ajaran 2009/2010; (2) hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran Konvensional pada siswa kelas VII SMP Swasta Al-Ittihadiyah Semester Genap Tahun Ajaran 2009/2010;

Hasil penelitian Miftahurrohim (2009: i) menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan strategi TTW, keterampilan siswa mengalami peningkatan sebesar 23,94%. Skor rata-rata kelas pada tahap prasiklus sebesar 58,67 dan mengalami peningkatan sebesar 16,96% menjadi 75,63 pada siklus I. Kemudian pada siklus II, skor rata-rata kelas meningkat sebesar 6,98% menjadi 82,61. Simpulan penelitian ini adalah strategi TTW mampu meningkatkan keterampilan menulis karangan argumentasi dan dapat mengubah perilaku siswa kelas X-9 SMA Nasional Pati.

2.3. Kerangka Konseptual

Menulis merupakan sebuah proses. Proses menulis bersifat berulang-ulang, mulai dari tahap prapenulisan, *drafting*, penulisan, *sharing* sampai dengan editing, dan untuk menghasilkan sebuah karangan diperlukan waktu cukup lama, berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Selain itu, di dalam menulis tidak sekali jadi.

Menulis merupakan salah satu standar kompetensi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh semua siswa SD. Menulis juga memiliki beberapa subkompetensi dasar yaitu: memahami wacana tulis melalui kegiatan menulis intensif dan menulis memindai dan mengungkap berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat. Hasil belajar menulis adalah bentuk penguasaan dalam wujud perilaku kognitif yang diperoleh akibat adanya suatu proses menulis. Hasil belajar yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar dapat diketahui melalui evaluasi hasil belajar yang dapat dilakukan melalui seperangkat tes yang disusun sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Hasil belajar ini menggambarkan tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan yaitu siswa dapat menulis dan mengungkapnya dalam bentuk wacana lisan atau tulis.

Dalam memulai menulis narasi, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu menetapkan calon pembaca tulisan narasi dan menetapkan tujuan dari penulisan narasi tersebut. Penetapan calon pembaca sangat penting untuk menetapkan pola bahasa yang akan digunakan dalam menulis narasi. Menulis narasi untuk anak-anak akan sangat berbeda dengan menulis narasi untuk remaja. Demikian juga menulis narasi untuk orang dewasa umum akan berbeda dengan menulis narasi untuk kalangan ilmuwan.

Ada empat indikator dalam penulisan narasi yaitu latar belakang masalah, puncak masalah, penyelesaian; dan kalimat langsung dan tidak langsung. Latar belakang masalah adalah hal-hal yang mendasari penulisan narasi yaitu karakter, tempat, dan waktu. Latar belakang ini akan memudahkan pembaca dalam mengikuti alur cerita. Kemudian terdapat masalah yang akan diselesaikan di akhir

cerita. Masalah ini akan memuncak dan penuh dengan kejadian-kejadian yang tidak terduga. Puncak masalah ini kemudian diikuti oleh penyelesaian masalah.

Dari hasil penjelasan di atas maka yang dimaksud hasil belajar Menulis dalam penelitian ini adalah hasil usaha siswa dalam aspek kognitif yang dapat ditunjukkan melalui produk/tulisan siswa.

Dalam proses belajar mengajar selalu melibatkan guru dan siswa. Keterlibatan keduanya menyebabkan adanya interaksi antara guru dan siswa pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Guru sebagai pengajar tidak lagi sebagai orang yang menguasai kelas dan orang yang serba tahu segalagalanya. Juga guru bukan orang yang harus ditakuti di dalam kelas, tetapi guru sebagai partner yang membimbing dalam pemecahan masalah. Guru lebih banyak sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan siswa untuk belajar. Demikian halnya di dalam pembelajaran menulis, guru selain sebagai pembimbing, juga sebagai model dalam menulis. Oleh karena itu, strategi pembelajaran menulis yang tidak lagi sesuai dengan peran anak didik dalam proses belajar mengajar hendaknya diubah.

Dalam memulai menulis narasi, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu menetapkan calon pembaca tulisan narasi dan menetapkan tujuan dari penulisan narasi tersebut. Penetapan calon pembaca sangat penting untuk menetapkan pola bahasa yang akan digunakan dalam menulis narasi. Menulis narasi untuk anak-anak akan sangat berbeda dengan menulis narasi untuk remaja. Demikian juga menulis narasi untuk orang dewasa umum akan berbeda dengan menulis narasi untuk kalangan ilmuwan.

Pembelajaran menulis menurut pandangan modern sebagai berikut: (1) topik dipilih oleh siswa sendiri secara individu, (2) mementingkan bimbingan proses melalui tahap-tahap menulis, (3) ada umpan balik dari guru, dan sharing tulisan dengan teman sejawat atau dalam kelompok, dan (4) dalam menyelesaikan tulisan dapat memakan waktu lama. Strategi yang sesuai dengan pembelajaran menulis menurut pandangan modern adalah strategi *Think Talk Write* yang kemudian disingkat menjadi TTW.

Dalam strategi pembelajaran TTW, partisipasi siswa dalam menulis aktif menyebabkan siswa dapat mengungkapkan atau menyatakan pendapat, hasil pemikiran, persetujuan, atau penolakan disertai alasannya terhadap sesuatu secara mendalam yang terjadi selama pembelajaran berlangsung baik lisan maupun tulisan. Artinya, dalam strategi pembelajaran, guru perlu memonitor, mengarahkan, memotivasi, dan memberi kesempatan kepada siswa secara leluasa untuk 1) merepresentasikan ide-ide atau gagasan; 2) berinteraksi dengan teman sekelas sehingga dapat saling menolong untuk membangun pengetahuannya; 3) belajar cara lain dan memikirkan ide-ide; 4) berbicara dan mengklarifikasikan pemikiran mereka sendiri; 5) belajar untuk menyimak dan menghargai pendapat siswa lain; 6) menyatakan setuju atau tidak setuju atas pendapat siswa lain dengan memberi alasan yang logis.

Dalam pengajaran langsung pembelajaran yang diterapkan guru selama ini dalam pembelajaran menulis, adalah : (1) guru menentukan topik karangan yang harus dikembangkan oleh anak didik, (2) lebih mementingkan produk tulisan atau hasil karangan daripada proses menulis itu sendiri, (3) tidak ada sharing

berbagi tulisan, (4) tidak ada bimbingan proses melalui tahap-tahap menulis, (5) tulisan dibuat untuk memenuhi tugas yang diberikan guru, (6) tulisan dibuat untuk dibaca oleh guru, (7) alokasi waktu menulis dibatasi sangat singkat, dan (8) diharapkan tulisan langsung jadi dalam satu pertemuan tatap muka.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa hasil belajar menulis narasi siswa yang menerapkan strategi pembelajaran *Think Talk Write* lebih baik daripada siswa yang menerapkan strategi pembelajaran langsung.

2.4. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, deskripsi teoritis, kerangka berpikir dan kajian penelitian yang relevan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah: terdapat perbedaan hasil belajar menulis narasi antara kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write* dan kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran langsung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Quasi eksperimen sebab kelas yang digunakan adalah kelas sudah terbentuk sebelumnya. Pada kelas perlakuan I pembelajaran dilakukan dengan strategi *Think Talk Write (TTW)*, sedangkan kelas perlakuan II dilakukan dengan menggunakan pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

3.2. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta Bani Adam Medan pada Kelas V tahun ajaran 2020/2021

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V SD Bani Adam Medan tahun ajaran 2020/2021 yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas V¹ yang berjumlah 36 siswa dan kelas V² yang berjumlah 34 siswa.

3.3.2. Sampel Penelitian

Populasi penelitian hanya terdiri atas dua kelas, maka peneliti menggunakan teknik sampel populasi yaitu dengan mengambil seluruh siswa sebagai sampel penelitian. Maka sampel penelitian ini adalah siswa kelas V¹ dan V² SD Swasta Bani Adam Medan tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 70 orang.

3.4. Desain Penelitian

Berikut adalah desain penelitian quasi eksperimen terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa:

Tabel 2. Desain Penelitian

Kelas	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen 1	T ₁₍₁₎	X ₁	T ₂₍₁₎
Eksperimen 2	T ₁₍₂₎	X ₂	T ₂₍₂₎

Keterangan :

T₁ = Tes awal kemampuan siswa (Pre tes)

T₂ = Tes akhir kemampuan siswa (Pos tes)

X₁ = Strategi Pembelajaran TTW

X₂ = Strategi Pembelajaran Langsung

3.5. Definisi Operasional Penelitian

Variabel- variabel yang diteliti dalam penelitian adalah:

1. Strategi pembelajaran *Think Talk Write* adalah strategi pembelajaran yang diterapkan melalui proses berpikir, berbicara dan menulis. Alur strategi *Think Talk Write* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri sebelum proses menulis, selanjutnya berbicara dan membagi ide (sharing) dengan temannya sebelum menulis.
2. Strategi pembelajaran langsung adalah strategi pembelajaran yang berlangsung satu arah berupa proses transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai dan lain-lainnya yang disampaikan secara lisan. Kegiatan belajar ini berpusat pada guru, dan siswa dianggap sebagai kertas kosong yang tidak tahu apa-apa sehingga guru lebih aktif dari pada siswa.

3. Hasil belajar menulis narasi dalam penelitian ini adalah hasil usaha siswa dalam aspek kognitif yaitu menulis narasi ekspositori berbentuk cerita dengan indikator penulisan adalah latar belakang masalah, puncak masalah, penyelesaian; dan kalimat langsung dan tidak langsung.

3.6. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpul data yang digunakan adalah tes. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah tes hasil belajar menulis narasi. Tes ini berbentuk essay test dengan penilaian atas hasil karya siswa berupa tulisan narasi.

Dalam penyusunan tes ini disesuaikan dengan kurikulum tujuan yang ingin dicapai yang diambil dari buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas V Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sehingga tidak perlu diujicobakan lagi karena dianggap sudah memenuhi validitas isi. Agar tes memenuhi validitas isi, hal ini bisa dilakukan dengan cara menyusun tes yang bersumber dari kurikulum bidang studi yang hendak diukur.²⁸ Dengan validasi ini tidak memerlukan uji coba dan analisis statistik atau dinyatakan dalam bentuk angka-angka.

Adapun kisi-kisi tes hasil belajar menulis narasi adalah ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

²⁸ Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito

Tabel 3. Kisi-kisi Tes Kemampuan Menulis Narasi

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Deskriptor	Nilai	Total Nilai
1	Kesatuan dan kepaduan	Siswa mampu menulis paragraf narasi yang satu dan padu	a. jika paragraf yang ditulis mengandung satu gagasan pokok atau satu pikiran utama serta mempunyai hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain	16-20	20
			b. jika paragraf yang ditulis mengandung satu gagasan pokok tetapi kurang mempunyai hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya	11-15	
			c. jika paragraf yang ditulis tidak memiliki satu gagasan pokok serta kalimatnya tidak mempunyai hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.	6-10	
			d. jika paragraf yang ditulis kurang jelas serta disampaikan dengan kalimat yang kurang tepat.	0-5	
2	Diksi	Siswa mampu	a. jika pilihan kata yang	16-20	20

		menulis paragraf narasi dengan diksi yang tepat	<p>digunakan tepat dan menggunakan makna denotatif (sebenarnya)</p> <p>b. Jika pilihan kata yang digunakan tepat tetapi tidak menggunakan makna denotatif</p> <p>c. Jika pilihan kata yang digunakan tidak tepat tetapi menggunakan makna denotatif</p> <p>d. jika pilihan kata yang digunakan kurang tepat.</p>	11-15	
				6-10	
				0-5	
3	Kronologis	Siswa mampu menulis paragraf narasi sesuai dengan Kronologis cerita.	<p>a. jika mampu menulis paragraf narasi secara kronologis dan disampaikan dengan kalimat yang tepat.</p> <p>b. Jika paragraf narasi yang ditulis disampaikan secara kronologis tetapi kalimatnya kurang tepat</p> <p>c. Jika paragraf narasi yang ditulis kurang jelas kronologisnya</p> <p>d. Jika paragraf narasi yang ditulis tidak disampaikan secara kronologis.</p>	16-20	20
				11-15	
				6-10	
				0-5	

4	Setting / latar	Siswa mampu menulis paragraf narasi dengan menggunakan setting/ latar yang tepat	a. jika mampu menulis paragraf narasi dengan menggambarkan latar tempat, latar waktu, dan latar tokoh dengan tepat	16-20	20
			b. jika mampu menulis paragraf narasi dengan menggambarkan latar tempat, dan tokoh (pelaku) dengan tepat	11-15	
			c. jika mampu menulis paragraf dengan menggambarkan latar waktu dan tokoh dengan tepat	6-10	
			d. jika kurang mampu menggambarkan latar tempat, waktu, dan tokoh.	0-5	
5	Konflik	Siswa mampu menulis paragraf narasi dengan menggunakan konflik	a. jika mampu menulis paragraf narasi dengan menyajikan suatu konflik dengan kalimat yang tepat	16-20	20
			b. jika mampu menulis paragraf narasi dengan menyajikan konflik dengan kalimat yang kurang tepat	11-15	
			c. jika konflik yang dituliskan dalam	6-10	

			paragraf narasi kurang tepat d. tidak ada konflik	0-5	
		Jumlah			100

Untuk mengetahui kemampuan menulis narasi digunakan standar skor menurut Sudijono (2007:24), sebagai berikut:

1. Skor 85 – 100 : Sangat Baik
2. Skor 70 – 84 : Baik
3. Skor 55– 69 : Cukup
4. Skor 40 – 54 : Kurang
5. Skor 0 – 39 : Sangat Kurang

Berikut kriteria penilaian tes hasil belajar menulis narasi yang akan dikerjakan oleh siswa.

Tabel 4. Kriteria Pemberian Nilai Tes Essai Hasil Belajar Kemampuan Menulis Narasi Siswa

No	Kriteria	Indikator	Skor	Jumlah
1.	Organisasi tulisan	Logis	0 – 5	25
		Kohesif	0 – 10	
		Koherensi	0 – 5	
		Tema	0 – 5	
2.	Terdapatnya ciri-ciri narasi	Alur	0 – 15	45
		Tokoh	0 – 15	
		Latar	0 – 15	
3.	Terdapatnya struktur narasi	Pendahuluan	0 – 10	30
		Perkembangan	0 – 10	
		Penutup	0 – 10	
	Jumlah			100

Keraf (2003: 139-140)

3.7. Teknik Analisis Data

Untuk analisis data yang diperoleh dari penelitian ini digunakan perangkat tes parametrik karena asumsi yang melandasi penggunaannya terpenuhi sehingga perangkat tes tersebut sangat kuat untuk menguji hipotesis nol. Hipotesis alternatif adalah dugaan jawaban yang dibuat peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitian. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.

Hipotesis nol, yakni hipotesis yang menyatakan ketiadaan hubungan antara variabel. Salah satu asumsi yang melandasi pemakaian teknik statistik ini adalah adanya normalitas dan homogenitas variabel. Oleh karena itu uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan. Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan uji homogenitas, pengujian ini dilakukan untuk melihat seragam tidaknya varians sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama.

3.7.1. Deskripsi Data

Untuk mendeskripsikan data penelitian hasil belajar Menulis, data tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif sebagai teknik analisis yakni memberi alternatif kepada peneliti agar dapat memaparkan hasil penelitiannya secara visual dan lebih mudah dipahami oleh pembaca, yaitu dengan cara menghitung rata-rata skor atau Mean (M), simpangan baku atau standar deviasi (s), dan varians (σ^2).

- a. Mean skor (M) dihitung dengan rumus :

$$M = \frac{\Sigma X}{n}$$

b. Standar deviasi (s) dihitung dengan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{n\Sigma X^2 - \Sigma(X)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan :

n = jumlah subjek penelitian; ΣX = jumlah produk skor X;
 ΣX^2 = jumlah kuadrat produk skor X

3.7.2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah mengadakan pengujian terhadap normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Pada penelitian ini uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data hasil belajar Bahasa Indonesia, apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas digunakan uji Liliefors. Langkah – langkah yang dilakukan seperti yang dikemukakan Sudjana (2005:466) dalam pengujian ini adalah :

1. Data X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan rumus :

$$Z_i = \frac{R_i - R}{SD_i} \text{ (R dan SDi adalah rerata dan simpangan baku)}$$

2. Menghitung Peluang $F(Z_i) = P(Z < Z_i)$

3. Menghitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i

Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka :

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \leq Z_i}{n}$$

4. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ yang diambil harga mutlaknya.

5. Mengambil harga mutlak yang paling besar dari selisih itu dan disebut sebagai L_0 .

Untuk menerima atau menolak hipotesis nol dengan membandingkan L_0 (L_{hitung}) dengan nilai kritis L (L_{tabel}) untuk taraf nyata α yang dipilih.

b. Uji Homogenitas

Menurut Sudjana (2005:258), uji homogenitas berfungsi untuk mengetahui apakah dua data penelitian memiliki kesamaan varians. Syarat utama pengujian homogenitas apabila kedua data berdistribusi normal. Homogenitas data penelitian dapat diuji dengan uji Barlett. Kriteria pengujian adalah jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{table} pada taraf signifikan 5 % maka data hasil penelitian adalah homogen.

c. Hipotesis Statistik

Kriteria pengujian yang dilakukan adalah F_{hitung} lebih besar dari F_{Tabel} pada taraf signifikan 5% maka hipotesis yang diajukan diterima. Disamping untuk menganalisis ada tidaknya perbedaan pengaruh dari kelompok yang dibandingkan.

Hipotesis:

$$H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$$

Dengan kalimat dapat dituliskan:

H_0 : Hasil belajar Menulis siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write* lebih rendah daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran langsung.

H_a : Hasil belajar Menulis siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran langsung.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Data pada penelitian ini diperoleh dari tes kemampuan awal siswa (pre tes) dalam menulis narasi yang diberikan sebelum dilakukan perlakuan, dan tes hasil belajar (pos tes) yang diberikan setelah diajarkan materi dan setelah diberikan perlakuan kepada kedua kelas eksperimen yaitu kelas dengan strategi pembelajaran TTW dan kelas strategi pembelajaran langsung.

4.1.1. Data Hasil Tes Kemampuan Awal Siswa (Pre Tes) Menulis Narasi Dari Kelompok Eksperimen Dengan Strategi Pembelajaran TTW (*Think Talk Write*)

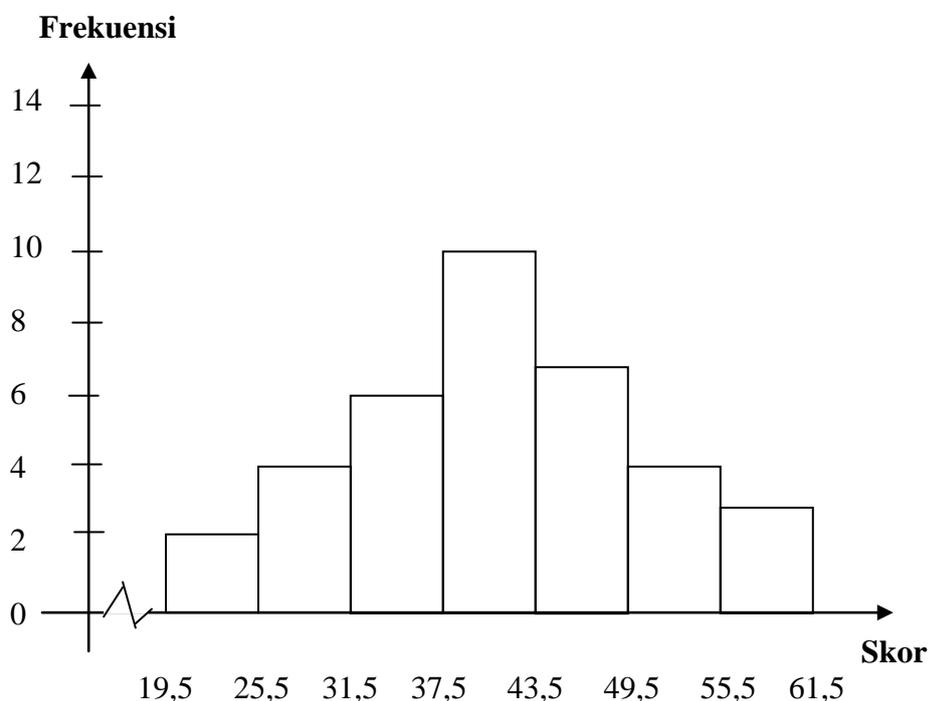
Hasil tes kemampuan awal menulis siswa dari kelompok eksperimen dengan strategi pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) diperoleh nilai tertinggi adalah 60, nilai terendah 20, nilai rata-rata adalah 40,67, nilai modus adalah 43,87, median adalah 34,95, varians adalah 92,11 dan standar deviasi adalah 9,60. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 10 orang atau 27,78% berada pada nilai rata-rata hasil belajar, sebanyak 14 orang atau 38,89% berada di atas nilai rata-rata hasil belajar dan sebanyak 12 orang atau 33,33% berada di bawah rata-rata nilai hasil belajar. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Tes Kemampuan Awal (Pre Tes) Menulis Narasi Siswa Dari Kelompok Eksperimen Dengan Strategi Pembelajaran TTW (*Think Talk Write*)

No	Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
1	20 – 25	2	5,56 %
2	26 – 31	4	11,11 %
3	32 – 37	6	16,67 %
4	38 – 43	10	27,78 %
5	44 – 49	7	19,44 %
6	50 – 55	4	11,11 %
7	56 – 61	3	8,33 %

Jumlah	36	100,00 %
--------	----	----------

Dari Tabel 5 di atas tentang distribusi frekuensi hasil tes kemampuan awal siswa (pre tes) menulis narasi siswa dari kelompok eksperimen dengan strategi pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) dapat dikemukakan pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Histogram Hasil Tes Kemampuan Awal Siswa (Pre Tes) Menulis Narasi Kelompok Eksperimen Dengan Strategi Pembelajaran TTW.

4.1.2. Data Hasil Pos Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelompok Eksperimen Dengan Strategi Pembelajaran TTW (*Think Talk Write*).

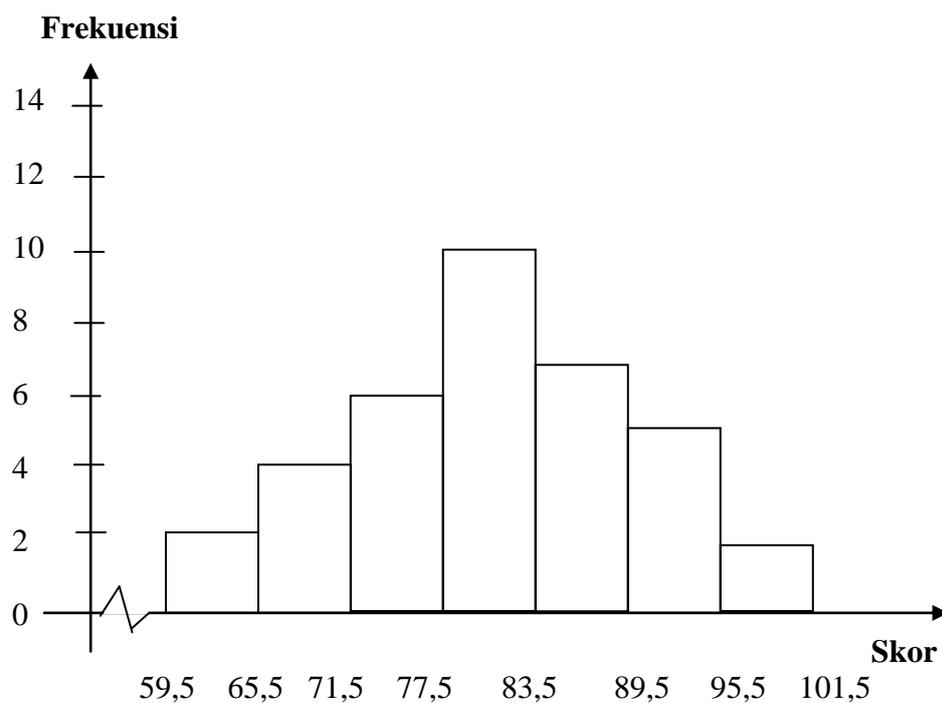
Dari data penelitian yang diperoleh diketahui bahwa hasil pos tes kemampuan menulis narasi siswa dari kelompok eksperimen dengan strategi pembelajaran TTW nilai tertinggi adalah 100 skor tertinggi 60, nilai rata-rata adalah 80,50, nilai modus adalah 83,50, median adalah 75,10, varians adalah 87,17, dan standar deviasi adalah 9,34. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 10 orang atau 27,78% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 14 orang atau 38,89% berada di atas skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak

12 orang atau 33,33% berada di bawah rata-rata skor hasil belajar. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Data Pos Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Dari Kelompok Eksperimen Dengan Strategi Pembelajaran TTW (*Think Talk Write*).

No	Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
1	60 – 65	2	5,56 %
2	66 – 71	4	11,11 %
3	72 – 77	6	16,67 %
4	78 – 83	10	27,78 %
5	84 – 89	7	19,44 %
6	90 – 95	5	13,89 %
7	96 – 101	2	5,56 %
Jumlah		36	100,00 %

Dari Tabel 6 di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil pos tes kemampuan menulis narasi siswa dengan perlakuan strategi pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) dapat dikemukakan pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Histogram Hasil Pos Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Dengan Strategi Pembelajaran TTW (*Think Talk Write*).

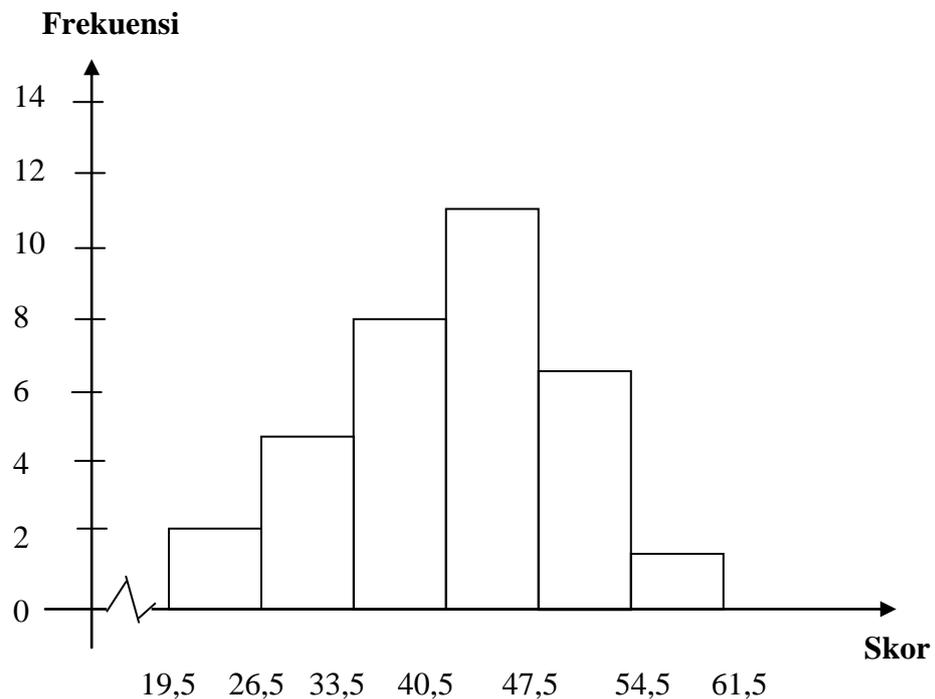
4.1.3. Data Hasil Kemampuan Awal (Pre Tes) Menulis Narasi Siswa Kelompok Eksperimen Dengan Strategi Pembelajaran Langsung

Dari data penelitian yang diperoleh diketahui bahwa hasil tes kemampuan awal siswa (pre tes) menulis narasi, nilai tertinggi adalah 60, skor terendah 20, nilai rata-rata adalah 40,41, nilai modus adalah 47,50, median adalah 34,77, varians adalah 74,81, dan standar deviasi adalah 8,64. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 11 orang atau 32,35% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 8 orang atau 23,53% berada di atas skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 15 orang atau 44,12% berada di bawah rata-rata skor hasil belajar. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Distribusi Data Kemampuan Awal Siswa (Pre Tes) Menulis Narasi Dari Kelompok Eksperimen Dengan Strategi Pembelajaran Langsung.

No	Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
1	20 - 26	2	5,88 %
2	27 - 33	5	14,71 %
3	34 - 40	8	23,53 %
4	41 - 47	11	32,35 %
5	48 - 54	7	20,59 %
6	55 - 61	1	2,94 %
Jumlah		34	100,00 %

Dari Tabel 7 di atas tentang distribusi frekuensi hasil tes kemampuan awal siswa (pre tes) menulis narasi dari kelompok eksperimen dengan strategi pembelajaran langsung dapat dikemukakan pada gambar 5 berikut:



Gambar 5. Histogram Hasil Tes Kemampuan Awal Siswa (Pres Tes) Menulis Narasi Dengan Strategi Pembelajaran Langsung.

4.1.4. Data Hasil Pos Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelompok Eksperimen Dengan Strategi Pembelajaran Langsung

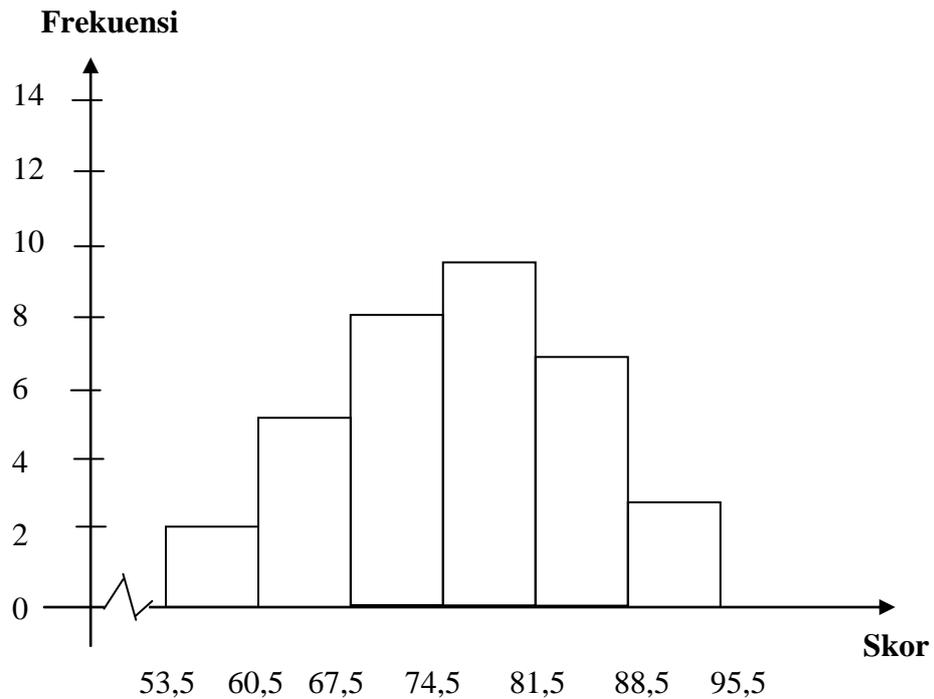
Dari data penelitian yang diperoleh diketahui bahwa nilai pos tes kemampuan menulis narasi siswa kelompok eksperimen strategi pembelajaran langsung nilai tertinggi adalah 93, nilai terendah 54, nilai rata-rata adalah 75,24, nilai modus adalah 81,50, median adalah 69,06, varians adalah 91,23, dan standar deviasi adalah 9,55. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 9 orang atau 26,47% berada pada skor rata-rata hasil belajar, sebanyak 10 orang atau 29,41% berada di atas skor rata-rata hasil belajar dan sebanyak 15 orang

atau 44,12% berada di bawah rata-rata skor hasil belajar Siswa. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Distribusi Data Pos Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Dari Kelompok Eksperimen Dengan Strategi Pembelajaran Langsung.

No	Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
1	54 - 60	2	5,88 %
2	61 - 67	5	14,71 %
3	68 - 74	8	23,53 %
4	75 - 81	9	26,47 %
5	82 - 88	7	20,59 %
6	89 - 95	3	8,82 %
Jumlah		34	100,00 %

Dari Tabel 8 di atas tentang distribusi frekuensi hasil pos tes kemampuan menulis narasi siswa dari kelompok eksperimen dengan strategi pembelajaran langsung dapat dikemukakan pada gambar 6 berikut:



Gambar 6. Histogram Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Dari Kelompok Eksperimen Dengan Strategi Pembelajaran Langsung.

4.2. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum hipotesis diuji perlu dilakukan uji persyaratan analisis data. Persyaratan data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis adalah data yang berdistribusi normal dan homogen agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara penelitian jika sampel diambil secara acak. Uji persyaratan analisis data dilakukan dengan uji Liliefors uji homogenitas.

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji Liliefors. Rangkuman perhitungan dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

a. Pengujian Normalitas Data Kemampuan Awal Siswa (Pre Tes) Untuk Kelompok Strategi Pembelajaran TTW dan Pembelajaran Langsung

Tabel 9. Hasil Pengujian Normalitas Data Kemampuan Awal Siswa

No	Kelompok	N	L_o	$L_{\tau(0,05)}$	Kesimpulan
1	Hasil tes kemampuan awal siswa (pre tes) menulis narasi untuk strategi pembelajaran TTW (<i>Think Talk Write</i>)	36	0,1396	0,1477	Normal
2	Hasil tes kemampuan awal siswa (pre tes) menulis narasi untuk strategi pembelajaran langsung	34	0,1496	0,1519	Normal

Pada Tabel 9 di atas menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil tes kemampuan awal siswa (pre tes) menulis narasi dengan strategi pembelajaran TTW dan pembelajaran langsung dengan nilai $L_o = 0,1396$ sedangkan $L_{\tau} = 0,1477$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian $L_o < L_{\tau}$, maka dapat disimpulkan bahwa data pre tes kemampuan menulis narasi siswa dibelajarkan dengan strategi pembelajaran TTW berdistribusi normal.

Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas data kemampuan awal siswa (pre tes) menulis narasi yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran langsung dengan nilai $L_o = 0,1496$ sedangkan $L_t = 0,1519$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian $L_o < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data kemampuan awal siswa (pre tes) menulis narasi dengan strategi pembelajaran langsung berdistribusi normal.

b. Pengujian Normalitas Data Hasil Pos Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Dengan Strategi Pembelajaran TTW dan Pembelajaran Langsung

Tabel 10. Hasil Pengujian Normalitas Data Post Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Dengan Strategi Pembelajaran TTW dan Pembelajaran Langsung

No	Kelompok	N	L_o	$L_{t(0.01)}$	Kesimpulan
1	Hasil pos tes kemampuan menulis narasi siswa dengan strategi pembelajaran TTW	36	0,1359	0,1477	Normal
2	Hasil pos tes kemampuan menulis narasi siswa dengan strategi pembelajaran langsung	34	0,1478	0,1519	Normal

Pada Tabel 10 di atas menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil pos tes kemampuan menulis narasi siswa dengan strategi pembelajaran TTW nilai $L_o = 0,1395$ sedangkan $L_t = 0,1477$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian $L_o < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil pos tes kemampuan menulis narasi siswa dengan strategi pembelajaran TTW berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji normalitas data hasil pos tes kemampuan menulis narasi siswa dengan strategi pembelajaran langsung nilai $L_o = 0,1478$ sedangkan $L_t = 0,1519$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian $L_o < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil pos tes kemampuan menulis narasi siswa dengan strategi pembelajaran langsung berdistribusi normal.

4.2.2. Uji Homogenitas Varians

a. Uji Homogenitas Hasil Tes Kemampuan Awal Siswa (Pre Tes) Dengan Strategi Pembelajaran TTW dan Pembelajaran Langsung.

Untuk menguji homogenitas data hasil tes kemampuan awal siswa menulis narasi dengan strategi pembelajaran TTW dan pembelajaran langsung digunakan uji F. Dari perhitungan homogenitas hasil pre tes diperoleh $F_{hitung} = 1,231$. Kemudian didapat $F_{tabel} = 1,780$. Setelah dibandingkan didapat $F_{hitung} < F_{tabel}$, yaitu $1,231 < 1,780$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil tes kemampuan awal siswa (pre tes) menulis narasi dengan strategi pembelajaran TTW dan pembelajaran langsung dinyatakan homogen.

Untuk mengetahui hasil perhitungan homogenitas tes kemampuan awal siswa dapat dikemukakan pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Tes Kemampuan Awal Siswa (Pre Tes) Menulis Narasi Dengan Strategi Pembelajaran TTW dan Pembelajaran Langsung.

No	Sampel	(S^2)	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
1	Data Pre tes kemampuan menulis narasi siswa dengan Strategi Pembelajaran TTW	92,11	1,231	1,780	Homogen
2	Data Pre tes kemampuan menulis narasi siswa dengan Strategi Pembelajaran langsung	74,81			

b. Uji Homogenitas Hasil Pos Tes Kemampuan Menulis Narasi Siswa Dengan Strategi Pembelajaran TTW dan Pembelajaran Langsung.

Untuk menguji homogenitas data hasil pos tes kemampuan menulis narasi siswa dengan strategi pembelajaran TTW dan pembelajaran langsung digunakan uji F. Dari perhitungan homogenitas hasil pos tes diperoleh $F_{hitung} = 1,046$. Kemudian didapat $F_{tabel} = 1,780$. Setelah dibandingkan didapat $F_{hitung} < F_{tabel}$, yaitu $1,046 < 1,780$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil pos tes kemampuan menulis narasi dengan strategi pembelajaran TTW dan pembelajaran langsung dinyatakan homogen.

Untuk mengetahui hasil perhitungan homogenitas pos tes kemampuan menulis narasi dapat dikemukakan pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Pos Tes Kemampuan Menulis Narasi Dengan Strategi Pembelajaran TTW dan Pembelajaran Langsung.

No	Sampel	(S ²)	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
1	Data Pos tes kemampuan menulis narasi siswa dengan Strategi Pembelajaran TTW	87,17	1,046	1,780	Homogen
2	Data Postes kemampuan menulis narasi siswa dengan Strategi Pembelajaran langsung	91,23			

4.3. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa data masing-masing kelompok berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama (homogen) dengan demikian pengujian untuk membandingkan dua rata-rata dapat dilakukan dengan uji statistik satu pihak.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji perbedaan dua rata-rata atau uji t. Dilakukan pengujian hipotesis pre-tes dan hipotesis post-tes.

4.3.1. Perbedaan Kemampuan Awal Menulis Narasi Siswa (Pre Tes) Dari Kelompok Strategi Pembelajaran TTW dan Strategi Pembelajaran Langsung.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kemampuan awal siswa (pre tes) sama atau tidak. Dari hasil perhitungan pengujian hipotesis kemampuan awal siswa (pre tes) menulis narasi dari kelompok eksperimen strategi pembelajaran TTW (Think Talk Write) dan strategi pembelajaran langsung diperoleh $t_{hitung} = 0,120$ dengan meninjau harga t_{tabel} taraf signifikansi $\alpha=0,05$ diperoleh $t_{(0,975) (68)} = 1,997$, ternyata $0,120 < 1,997$ maka H_0 diterima. Dengan kata lain : tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa (pre-tes) menulis narasi dari kelompok eksperimen strategi pembelajaran TTW (Think Talk Write) dan strategi pembelajaran tuntas.

4.3.2. Perbedaan Kemampuan Menulis Narasi Siswa (Pos Tes) Dari Kelompok Strategi Pembelajaran TTW dan Pembelajaran Langsung.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kemampuan menulis narasi siswa sama atau tidak. Dari hasil perhitungan pengujian hipotesis kemampuan menulis narasi awal siswa (pos tes) dari kelompok eksperimen strategi pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) dan strategi pembelajaran langsung diperoleh $t_{hitung} = 2,256$ dengan meninjau harga t_{tabel} taraf signifikansi $\alpha=0,05$ diperoleh $t_{(0,975) (68)} = 1,997$, ternyata $2,256 > 1,997$ maka H_0 ditolak. Dengan kata lain : terdapat perbedaan kemampuan menulis narasi siswa awal siswa (pre-tes) menulis narasi dari kelompok eksperimen strategi pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) dan strategi pembelajaran tuntas.

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data hasil penelitian diperoleh bahwa ada perbedaan hasil belajar menulis narasi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write* dengan strategi pembelajaran langsung. Berdasarkan hasil perhitungan uji beda diperoleh bahwa nilai $T_{hitung} 2,256 > T_{Tabel} 1,997$. Hal ini sangat sesuai dengan kerangka berfikir yang telah diuraikan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis selama proses penelitian, peneliti mengamati bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami suatu pelajaran. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana (2009). Dalam penelitiannya diperoleh bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Dasar-dasar Kelistrikan yang signifikan antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write* dengan strategi pembelajaran langsung. Rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write* lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran langsung.

Perbedaan pola kedua strategi pembelajaran ini dibuktikan dengan perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kedua kelas penelitian. Beberapa hal yang menjadikan strategi pembelajaran *Think Talk Write* lebih memiliki pengaruh yang lebih positif jika dibandingkan dengan strategi pembelajaran langsung terhadap hasil belajar adalah:

Pertama, Saling ketergantungan positif, merupakan hal yang paling utama. Saling ketergantungan positif akan terbangun ketika setiap anggota kelompok merasa bahwa mereka berhubungan dengan anggota yang lain dengan asumsi bahwa seorang anggota tidak akan berhasil apabila dalam kelompok tersebut ada

anggota yang tidak berhasil. Hal ini akan mendorong setiap siswa untuk belajar aktif dengan harapan seluruh siswa akan berhasil mencapai hasil belajar yang maksimal. Berbeda dengan strategi pembelajaran langsung yang membuat siswa lebih pasif, cenderung kompetitif dan bersaing dengan teman sekelasnya. Sehingga siswa yang dikatakan berhasil hanya siswa tertentu saja. Selain itu pola pembelajaran langsung juga menyebabkan ketergantungan negatif. Siswa yang sulit dalam belajarnya akan merasa kekurangan percaya diri untuk bersaing dengan siswa yang lebih pintar.

Kedua, Interaksi tatap muka, terdapat aktivitas kognitif dan dinamika hubungan antar siswa yang mendukung terjadinya suatu interaksi positif yang saling membangun. Ini berarti akan terjadi suatu penjelasan-penjelasan secara verbal antar siswa tentang bagaimana menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama. Dengan kata lain, masing-masing siswa dapat saling membelajarkan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif bagi seluruh siswa. Berbeda dengan strategi pembelajaran langsung, siswa belajar dan mengembangkan dirinya sendiri, sehingga keberhasilan hanya akan dicapai oleh siswa tertentu saja.

Ketiga, tanggung jawab individu dan kelompok, Setiap kelompok harus dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai tujuan bersama dan masing-masing anggota harus dapat dipertanggungjawabkan untuk mendukung atau memiliki kontribusi sesuai dengan pembagian tugasnya masing-masing. Tanggung jawab perorangan terjadi ketika kinerja dari masing-masing individu dilakukan dengan sebaik-baiknya dan hasilnya diberikan kembali untuk kepentingan kelompok. Hal yang terpenting adalah, dengan berkerjasama dalam kelompok, walaupun terjadi kompetisi individu, kompetisi itu akan lebih berkembang dalam setiap diri siswa.

Pada strategi pembelajaran langsung, setiap siswa memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri. Seorang siswa tidak akan peduli dengan siswa yang lain begitu juga sebaliknya. Sehingga guru memiliki kerja ekstra untuk memotivasi setiap siswa untuk belajar.

Keempat, Keterampilan Kelompok Kecil dan Hubungan Antar Pribadi, siswa dibekali pentingnya makna kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, dan menanggulangi konflik yang mungkin terjadi sehingga tujuan bersama dapat dicapai. Sedangkan pada Strategi Pembelajaran langsung hanya sebatas mengatur diri siswa secara individu, yaitu dirinya sendiri.

Kelima, Proses Kegiatan dalam Kelompok, berorientasi penuh terhadap tujuan kelompok dan membangun hubungan kerja antar siswa dengan lebih efektif. Walaupun dalam kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan kelompok, tetapi sesungguhnya siswa telah mengoptimalkan dirinya sebagai individu dalam suatu bentuk kerjasama yang positif. Sedangkan pada Strategi Pembelajaran Konvensional yang terjadi bukan kerjasama, melainkan kompetisi untuk mencapai hasil individu dengan cakupan yang lebih sempit.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada, baik secara teoretik maupun yang dibuktikan dengan analisis statistik dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Think Talk Write* memberikan pengaruh yang lebih baik jika dibandingkan dengan strategi pembelajaran langsung terhadap hasil belajar menulis narasi siswa kelas V di SD Bani Adam Medan tahun pembelajaran 2020/2021.

4.5. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian telah dilakukan sebaikmungkin, hal ini dilakukan agar dapat diperoleh kesimpulan yang benar-benar merupakan efek perlakuan yang diberikan. Namun demikian pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan karena hal-hal yang tidak dapat dikontrol dan dihindari yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Berbagai kelemahan yang dirasakan selama melakukan penelitian ini antara lain:

1. Kemungkinan jawaban yang diberikan siswa untuk tes hasil belajar menulis narasi mungkin kurang menggambarkan kondisi yang sesungguhnya. Hal ini terjadi karena kondisi siswa dan pemahaman siswa terhadap pernyataan butir tes pada saat menjawab, pelaksanaan tes waktunya kurang tepat dan pengambilan data yang kurang optimal.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada perlakuan strategi pembelajaran TTW (Think Talk Write) dan pembelajaran langsung, tanpa mempertimbangkan faktor maupun kemampuan berpikir yang mempengaruhi tingkat kemampuan siswa. Selain itu masih banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi hasil belajar kemampuan menulis narasi siswa, motivasi belajar, sarana dan prasarana, kompetensi dalam penyampaian materi dan mengelola kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor dan kondisi berpengaruh terhadap hasil belajar kemampuan menulis narasi siswa dalam penelitian ini.
3. Sarana dan fasilitas sekolah belum memadai, sehingga penggunaan media dan sumber belajar yang dibutuhkan dalam penerapan strategi pembelajaran belum maksimal. Perlu kreativitas guru untuk mencari alternatif cara sehingga tetap

dapat mengakomodasikan setiap pendekatan dalam strategi pembelajaran yang dirancang.

4. Kegiatan belajar siswa di luar sekolah yang berhubungan dengan kemampuan menulis narasi tidak dapat dikontrol secara maksimal, sehingga dapat berpengaruh pada proses pembelajaran.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab terakhir ini akan dikemukakan simpulan hasil penelitian, implikasi dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian lanjut maupun upaya memanfaatkan hasil penelitian ini.

5.1. Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menulis narasi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran TTW (Think Talk Write) dengan strategi pembelajaran langsung pada siswa kelas V SD Bani Adam Medan Tahun Ajaran 2020/2021.

5.2. Implikasi

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar menulis narasi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran TTW dengan strategi pembelajaran langsung. Siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran TTW, memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan jika diajar dengan strategi pembelajaran langsung.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran TTW (*Think Talk Write*) menitikberatkan kerja sama antara sesama siswa dalam pembelajaran menulis narasi. Pada strategi pembelajaran ini, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat berbagi informasi kepada temannya yang belum memahami topik yang sedang dibahas. Melalui kegiatan yang demikian akan terjadi interaksi yang meliputi penyampaian ide, konsep, gagasan dan prosedur

kerja dalam memecahkan masalah pembelajaran. Kesempatan ini dapat diperoleh siswa pada saat pembelajaran dengan strategi TTW (*Think Talk Write*).

Hasil belajar menulis narasi yang diajar dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write* terbukti lebih tinggi dari strategi pembelajaran langsung. Hasil temuan penelitian ini perlu disosialisasikan kepada kepala sekolah dan guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Sosialisasi temuan penelitian ini dapat dilakukan lewat seminar, lokakarya atau pendidikan dan pelatihan. Upaya sosialisasi hasil penelitian ini dilakukan dengan cara menjadikan hasil ini sebagai makalah pada seminar dan lokakarya tentang strategi pembelajaran *Think Talk Write*. Memperkenalkan strategi pembelajaran *Think Talk Write* melalui pendidikan dan pelatihan kepada guru-guru dan kepala sekolah sebagai salah satu alternatif sebagai pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dalam merancang pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write* diperlukan penataan yang tepat agar terjadi kerja sama yang efektif, siswa terlibat aktif dan suasana pembelajaran tenang sehingga kelas yang lain tidak terganggu. Guru sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran di kelas harus dapat menciptakan stimulus agar siswa dapat bekerja sama dan terlibat aktif dalam setiap langkah pembelajaran yang direncanakan.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan, dan keterbatasan penelitian, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru perlu memperhatikan materi pelajaran dan merancang strategi pembelajaran yang tepat.
2. Guru perlu memperhatikan karakteristik siswa, karena kemampuan siswa bisa memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa.
3. Diadakannya pelatihan bagi guru dalam peningkatan kemampuan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D.N. 2009. *Penerapan Teknik Think-Talk-Write (TTW) untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Persuasi pada Siswa Kelas X MAN 1 Semarang (Studi Kuasi Eksperimen)*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Ansari, B.I. 2003. *Menumbuhkembangkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematik melalui Strategi Think-Talk-Write (Eksperimen di SMUN Kelas I Bandung)*. Disertasi Doktor pada FPMIPA UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Akhadiah, S. 1997. *Menulis I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Baroody, A.J. 1993. *Problem Solving, Reasoning, and Communicating. K-8: Helping Children Think Mathematically*. New York: Mac Millan Publishing Company.
- Gagne, RM. 1976. *The Conditions of Learning*. Third Edition. New York : Holi, Rineharz and Winston.
- Goldin, G.A. (2002). *Representation in Mathematical Learning and Problem Solving*. Dalam L.D English (Ed). *Handbook of International Research in Mathematics Education (IRME)*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hasanah, A. (2004). *Mengembangkan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama melalui Pembelajaran Berbasis Masalah yang Menekankan pada Representasi Matematik*. Tesis pada FPMIPA UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Hudojo, H. (2002). *Representasi Belajar Berbasis Masalah*. Prosiding Konferensi Nasional Matematika XI, Edisi Khusus.
- Huinker, D.A. dan Laughlin, C. 1996. *Talk Your Way into Writing*. Dalam P.C Elliot dan M.J Kenney (Eds). *Yearbook Communication in Mathematics K-12 and Beyond*. Reston, VA: The National Council of Teachers of Mathematics.
- Keraf, Gorys. 2003. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kingsley, H.L. & Garry, R. 1957. *The Nature and Condition of Learning*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Masingila, J.O. dan Wisniowska, E.P. 1996. *Developing and Assessing Mathematical Understanding in Calculus through Writing*. Dalam P.C Elliot dan M.J Kenney (Eds). *Yearbook Communication in Mathematics*

K-12 and Beyond. Reston, VA: The National Council of Teachers of Mathematics.

- Miftahurrohim. 2009. *Penggunaan Strategi Think-Talk-Write (TTW) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Pada Siswa Kelas X-9 SMA Nasional*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ratnaningsih, N. 2003. *Mengembangkan Kemampuan Berfikir Matematik Siswa Sekolah Menengah Umum melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (Studi Eksperimen pada Siswa SMUN I Tasikmalaya)*. Tesis pada FPMIPA UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Ruseffendi, E.T. 1991. *Pengajaran Matematika Modern untuk Orang Tua, Murid, Guru, dan SPG Seri Kelima*. Bandung: Tarsito.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.kam
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Suparno dan M. Yunus. 2003. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito, Bandung.
- Suyanto dn Hisyam, Dj. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Melinium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uno, H.B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Wahyudin, D. , Supriyadi, Ishak A. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yamin, M. & Ansari, B.I. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Penerbit Gaung Persada Press.
- _____ 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Penerbit Gaung Persada Press.
- Yulaikawati, R. 2009. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Motivasi belajar Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa (Eksperimen di SMP Negeri Kabupaten Ngawi)*. Tesis: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.